

ANALISIS RELEVANSI DESIGN KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KEBUTUHAN PENGGUNA LULUSAN

Mohamad Ali, Dartim, M. Zakki Azani, Nurul Latifatul Inayati, Istanto

Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id, dir569@ums.ac.id, mza650@ums.ac.id,

nl122@ums.ac.id, ist122@ums.ac.id



ABSTRAK

Adanya kesesuaian proses pada Program Studi dalam menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh pengguna dan kerangka kurikulum yang tepat dalam implementasinya adalah syarat mutlak keberhasilan sebuah pengajaran di perguruan tinggi. Termasuk Prodi Pendidikan Agama Islam UMS sebagai bagian penting di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk memberikan kerangka atau gambaran peta jalan bagaimana design kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna atau user.

Selain itu, tulisan ini menjadi penting, karena mencoba melihat tingkat kepuasan stakeholder dalam hal ini sekolah (negeri dan swasta) terhadap kompetensi lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta baik pada aspek kompetensi peadagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan kata lain tulisan ini bermaksud memotret dan membahas tingkat kepuasan sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi stakeholder atau user alumni Prodi PAI hingga mampu memunculkan rekomendasi untuk diimplementasikan pada kurikulum yang tepat bagi pengembangan Prodi PAI.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Islam, Pemangku Kepentingan*

Pendahuluan

Perguruan Tinggi memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sebuah negara.¹

Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam mencetak dan menghasilkan sarjana atau alumni yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Kampus harus

benar-benar dapat menjadi rumah tumbuh kembang intelektual bagi para pembelajar, menjadi pusat pencerahan dan transformasi *knowledge* (pengetahuan), *eksperiance* (pengalaman), *value* (nilai) dan *sosioculture* (budaya sosial) akademik sesuai dengan bidang keilmuan yang digeluti.²

Secara alamiah ada hubungan timbal balik dalam konsep memberi dan menerima antara masyarakat dan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gafur yang mengatakan bahwa adalah masyarakat yang memberikan asupan sumber daya dan dana yang diperlukan oleh universitas (perguruan tinggi), dan masyarakat pula yang nantinya akan menerima atau memanfaatkan hasil pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi.³

Sejalan dengan itu, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan predikat akreditasi A saat ini berkomitmen teguh dalam melahirkan para sarjana atau alumni sebagai seorang tenaga pengajar atau guru Pendidikan Agama Islam, yang diproyeksikan pada semua satuan pendidikan di sekolah

setingkat SLTP dan SLTA. Baik yang berlatar belakang sekolah Islam maupun sekolah Islam. Di samping melahirkan praktisi-praktisi bidang kependidikan Islam yang dibutuhkan masyarakat di wilayah provinsi Jawa Tengah dan sekitarnya. Adapun lulusan yang diharapkan dari prodi PAI terhadap mahasiswanya adalah menjadi Serjana Pendidikan Islam yang profesional, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan yang baik di tengah masyarakat.

Serjana Pendidikan Islam yang profesional yang dimaksud adalah serjana pendidikan yang memiliki kompetensi utama sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional atau Undang-Undang guru dan dosen, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.⁴ Di samping itu alumni prodi PAI juga diharapkan bisa memberikan manfaat untuk umat, serta turut mengambil bagian dalam mewujudkan masyarakat madani dan religius. Saat ini telah banyak lulusan dari prodi PAI ini yang bekerja di berbagai instansi atau lembaga pendidikan (*stakeholder* atau *user*) baik instansi negeri maupun swasta

¹Lestari, Yovi Anggi, dan Purwanti, M. (2018). "Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X". *Jurnal Kependidikan*, Volume 1 nomor 2, hlm. 199.

²Ibid.

³Gafur, A. H. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 78.

⁴Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 67.

yang tersebar di berbagai daerah guna mendedikasikan keilmuan yang didapat selama di kampus. Sebagian besar lulusan Prodi ini bergerak dan berkecimpung di dunia pendidikan (sekolah ataupun madrasah) dan hanya sebagian kecil yang masuk dan berkarir di dunia kerja (non-pendidikan) lainnya.

Meski demikian para alumni ini terpantau dan terkoordinasi secara kelembagaan oleh Prodi PAI melalui Ikatan Alumni untuk melihat tingkat keterserapan, peran dan kontribusinya di lembaga atau *stakeholder* yang menjadi tempatnya bekerja. Pembahasan tentang tingkat keterserapan, peran dan kontribusi alumni Prodi PAI di instansi *stakeholder* atau *user* terutama sekolah dan madrasah yang menjadi tempat mereka mengabdikan ini menjadi data dan informasi penting guna menakar standar mutu lembaga khususnya Prodi.

Selain itu sekaligus sebagai *feedback* yang berguna dalam mengevaluasi proses pendidikan dan pembelajaran secara umum yang berlangsung di prodi PAI UMS sehingga membantu Prodi, Fakultas atau institusi Universitas dalam menyusun dan mengembangkan program pendidikan yang memberikan penguatan pada kompetensi atau *life skill* mahasiswa sesuai dengan

kebutuhan dan tuntutan masyarakat/*stakeholder*. Dalam konteks ini, mempersiapkan mahasiswa Prodi PAI-UMS menjadi lulusan atau serjana pendidikan yang memiliki berbagai kompetensi atau *life skill* yang handal dan siap memasuki dunia kerja adalah sebuah tujuan besar dan menjadi harapan Bersama.

Bukan saja bagi UMS atau Fakultas Agama Islam secara kelembagaan tetapi juga *stakeholder* dan masyarakat yang menjadi pengguna dan membutuhkan kehadiran alumni. Harapan masyarakat atau *stakeholder* terhadap alumni hanya bisa dipenuhi jika prodi PAI sebagai produser mampu bersinergi dalam menghadirkan alumni yang kompeten, yang bisa memberikan kepuasan secara akademik, sosial dan spiritual. Sejalan dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan massif di mana di sisi lain pada setiap gerak eskalasinya melahirkan problem moral-sosial-akademik.

Terkait dengan hal ini maka kurikulum yang dikembangkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pengguna adalah Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).⁵ KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kerja yang menyandingkan, menyetarakan,

⁵KKNI kepanjangan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Kurikulum yang diharapkan berorientasi pada outcome dan memiliki lifeskill untuk menyesuaikan dengan lingkungan kerja.

mengintegrasikan, sektor pendidikan dan pelatihan serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan jabatan kerja di berbagai sektor. Hal ini disesuaikan sebagai perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan serta program peningkatan SDM secara nasional.

Penelitian ini tidak hanya sejalan dengan visi-misi prodi PAI sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini juga sesuai dengan kerangka atau peta jalan penelitian prodi PAI. Prodi PAI memiliki peta jalan penelitian yang memayungi mahasiswa dalam tiga kategori (1) Model Peningkatan Kualitas Sekolah Muhammadiyah di Jaten, dan Studi Pemulihan Karakter Islam Anak Binaan; (2) Pengembangan Keagamaan Islam di sekolah elit Muhammadiyah dan Tata Kelola dan Budaya Sekolah Muhammadiyah; (3) Studi Pola Asuh anak dalam Perubahan Sosial Masyarakat dan Perkembangan Ideologi Tokoh Pendidikan Islam.

Melihat latar belakang demikian, adanya kesesuaian proses pada program studi dalam menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh pengguna dan kerangka kurikulum yang tepat dalam implementasinya adalah syarat mutlak keberhasilan sebuah pengajaran di perguruan tinggi. Termasuk Prodi Pendidikan Agama Islam UMS sebagai bagian penting di

dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk memberikan kerangka atau gambaran peta jalan bagaimana design kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna atau *user*.

Setidaknya tulisan ini menjadi penting, karena mencoba melihat tingkat kepuasan stakeholder dalam hal ini sekolah (negeri dan swasta) terhadap kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta baik pada aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan kata lain tulisan ini bermaksud memotret dan membahas tingkat kepuasan sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadi *stakeholder* atau user alumni Prodi PAI. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan *Stake Holder* menurut pengguna lulusan, alumni, *ekspert* dan pemangku kebijakan? (2) Bagaimana design kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan *Stake holder* atau pengguna lulusan?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ialah penelitian lapangan atau *field research*. Kategori penelitian lapangan disebabkan karena sumber data diambil langsung dari lapangan terkait dengan

subjek utama penelitian. Adapun menurut jenis datanya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh berupa data kualitatif berupa kata-kata atau uraian-uraian narasi yang menerangkan tentang karakteristik, kategori, penjelasan dan uraian-uraian untuk memperoleh keterangan mengenai objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan sosiologis pendidikan, yakni usaha pendekatan kajian dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan pola-pola hubungan atau pengaruh sosial terhadap pendidikan (kurikulum) sesuai dengan objek dan subjek yang diteliti.

Adapun sumber data penelitian yang bersifat data kualitatif diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama sedangkan data skunder adalah data pendukung dari data primer. Data primer diperoleh dari sumber data lapangan secara langsung yakni *stakeholder* pendidikan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mengumpulkan data-data serta informasi terkait dengan segala obyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah melalui observasi secara langsung, angket, *forum group discussion* (FGD) dan wawancara

serta dokumentasi. Secara lebih rinci sumber data primer didapatkan dari *stakeholders* pengguna lulusan dan juga kepala sekolah-kepala sekolah unggulan se-solo raya sebagai data utama nantinya.

Selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis Isi (*content analysis*). Di mana pada tahap analisis data, peneliti berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengklasifikasikan atau mengolah data berdasarkan beberapa tema atau fokus penelitian sesuai dengan tema-tema yang terkandung dalam data. Kategorisasi merujuk pada teori yang disajikan oleh peneliti. Termasuk pola-pola analisis juga merujuk pada teori yang terkait. Secara umum penelitian menggunakan *metode analisis interaktif* model Miles dan Hibermen. Menurut Miles dan Hibermen pengolahan data dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.⁶ Sama dengan teori dari Miles Huberman, metode analisis isi model Pierre Bourdieu dengan konsep *pendekatan teori analisis modal* juga sedikit banyak akan dipakai dalam penelitian ini. Artinya data-data yang diperoleh dalam proses penelitian sebagai modal atau dalam istilah lain sebagai *input* untuk dimasukkan dalam pola-pola atau kerangka penelitian (*proses*) yang dibentuk hingga

⁶Dikutip dari Buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 246.

memunculkan sebuah kesimpulan (*output*).⁷

Di dalam penelitian ini setiap anggota memiliki keterlibatan dalam pengumpulan dan penyusunan data termasuk proses menganalisa data dengan dikoordinir oleh ketua peneliti. Peran anggota mahasiswa adalah membantu mencari data sekaligus membantu mengolah data serta memperkaya teori penelitian. Untuk kemudian masing-masing anggota mencoba memberikan interpretasi dan menganalisis sesuai dengan pola dari kajian penelitian ini yang disesuaikan dengan fokus utama penelitian tentang kurikulum.

Kajian Teoritik

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari kata *manage* yang memiliki arti memimpin, mencapai, mengurus dan memerintah. Manajemen sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang berarti tangan dan kata *agere* yang berarti melakukan sesuatu. Kata manajemen yang umum digunakan berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengurus, mengemudikan,

menangani, mengelola, mengatur dan memimpin.⁸

Pengertian manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹ Sedangkan George R. Terry mengemukakan manajemen adalah proses kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*) dengan menggunakan sumber daya manusia atau sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Menurut James Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian penggunaan sumber daya dan anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.¹¹

Terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para tokoh terkait pengertian manajemen. Perbedaan definisi tersebut disebabkan dari sudut pandang, tujuan, dasar falsafah dan latar belakang keilmuan yang berbeda. Akan tetapi dari berbagai

⁷Bourdieu, Pierre. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford, (California: Stanford University Press, 2000), hlm. 127.

⁸Didin Kurniadin Dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.23

⁹Kamus KBBI online <https://www.kbbi.web.id/> diakses pada 21 Januari 2022

¹⁰Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm.21

¹¹Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 27

definisi-definisi yang dikemukakan tidak keluar dari substansi manajemen pada umumnya, yaitu mengatur berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah proses mengatur sebuah organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar, dan efektif adalah mencapai sebuah tujuan dengan baik.

Setelah memahami pengertian manajemen di atas, selanjutnya pengertian kurikulum. Kurikulum dalam bahasa latin berasal dari kata *curere* yang artinya lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut artinya batas *start* dan batas *finish*, dalam lapangan pendidikan mempunyai maksud bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti serta dari manakah akan dimulai dan diakhiri pembelajaran tersebut.¹² Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹³

Menurut Winecoff kurikulum adalah rencana yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran

di sekolah, akademik, universitas, maupun anggota-anggota di sebuah organisasi lain.¹⁴ Sedangkan menurut Parkey kurikulum merupakan pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik melalui program dan didesain untuk mencapai tujuan umum serta tujuan khusus dan program ini dikembangkan teori, praktik, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kurikulum merupakan pedoman pokok dalam proses pembelajaran, selain itu kurikulum juga sebagai dasar penjaminan mutu pendidikan di sekolah. Mutu lulusan juga bergantung pada kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut karena, jika kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka potensi lulusan akan baik. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum merupakan hubungan yang saling mempengaruhi dan saling ketergantungan. Artinya dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dengan memikirkan kurikulum apa yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹⁵ Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan siswa, kebutuhan pembangunan, keadaan lingkungan, perkembangan

¹²Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.27.

¹³Mohamad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), hlm. 195.

¹⁴Imam Gunawan Dan Djum Djum Noor Benty, *Manajemen*, hlm.196.

¹⁵Rino, *Kurikulum* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm.8.

ilmu, perkembangan teknologi dan perkembangan seni.

Menurut Hamalik manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Muhamamd Mustari manajemen kurikulum adalah seperangkat aturan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁶ Menurut Hamalik konsep manajemen kurikulum meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, supervise, penilaian, dan evaluasi kurikulum.¹⁷

Maka manajemen kurikulum dapat kita pahami sebagai sebuah proses mengelola kurikulum pada satuan pendidikan yang dimulai dengan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum dan evaluasi kurikulum sehingga tujuan dari kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien dengan menggunakan potensi-potensi sumber daya berupa tenaga, uang dan waktu. Manajemen kurikulum juga berkenaan dengan bagaimana proses pengembangan kurikulum dirancang,

dilaksanakan, dievaluasi dan disempurnakan oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana saja. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas atau wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum.¹⁸

2. Prinsip dan Tujuan Manajemen Kurikulum

Pada satuan tingkat pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekolah.¹⁹ Berkaitan dengan prinsip pengembangan kurikulum, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu: Produktivitas, Demokratisasi, Kooperatif,²⁰ Efektivitas dan efisien, serta Mengarahkan visi, misi dan tujuan dalam arti pelaksanaan manajemen kurikulum harus memperkuat visi, misi dan tujuan dari kurikulum.²¹

¹⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2012), hlm.95.

¹⁷Rino, *Kurikulum*, hlm.231.

¹⁸Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen*, hlm.40.

¹⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.4.

²⁰Mohamad Ali dan Istanto, *Manajemen*, hlm. 198

²¹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.4.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPN No. 20 Tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.²²

Prinsip dasar dan tujuan manajemen kurikulum tidak boleh bertentangan dengan pedoman dasar pendidikan Indonesia yaitu UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 36 yang memuat tentang nilai keimanan, akhlak mulia, pengembangan potensi diri siswa, potensi kedaerahan, menyesuaikan tatanan zaman, IPTEK, dan nilai kebangsaan.²³ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 dijelaskan bahwa kerangka dasar tujuan manajemen kurikulum harus memuat tentang tatanan konseptual dan dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan. Berbagai penjelasan terkait tujuan manajemen kurikulum akan mengerucut pada dasar tujuan kurikulum 2013 yaitu²⁴: Tujuan

Pengembangan Kurikulum harus sesuai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.²⁵

Melengkapi penjelasan di atas, di dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan dari sentralistik menuju desentralistik. Paradigma baru pendidikan akan berpengaruh pada tatanan manajemen kurikulum, khususnya pada kegiatan implementasi kurikulum.²⁶

Pelaksanaan proses pendidikan agar berjalan secara optimal maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dengan efektif. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan manajemen kurikulum lebih merealisasikan kurikulum sekolah, sehingga kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁷ Adapun fungsi dari manajemen kurikulum yaitu: (1) Meningkatkan efisiensi sumber daya kurikulum, (2) Meningkatkan keadilan dan kesempatan siswa untuk mencapai hasil secara maksimal, (3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan

²²*Ibid.*, hlm.5

²³Mohamad Ali dan Istanto, *Manajemen* hlm. 195

²⁴*Ibid.*, hlm. 196

²⁵*Ibid.*, hlm.195

²⁶Rusman, *Manajemen*, hlm.17

²⁷*Ibid.*, hlm 4

peserta didik, (4) Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, (5) Guru dan peserta didik dapat termotivasi dengan pembelajaran yang efektif dan efisien karena mendapat dukungan positif dalam pengelolaan manajemen kurikulum yang baik, (6) Meningkatkan partisipasi masyarakat, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat sekitar.²⁸

3. Evaluasi kurikulum

Menurut Morrison dalam Oemar Hamalik evaluasi adalah salah satu kegiatan pertimbangan berdasarkan kriteria yang sudah disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi kurikulum juga disebut sebagai sebuah proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu tenaga pendidik dalam menilai suatu kurikulum sehingga pendidik dapat memperbaiki ketika dalam pelaksanaan mengalami hambatan. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk mengetahui dan mempertimbangkan apakah program yang ditentukan sudah sesuai dengan tujuan atau tidak.²⁹

Dalam buku *Curriculum Planning and Development* yang dikutip oleh Oemar Hamalik

menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum memiliki tiga makna yaitu : Evaluasi kurikulum tidak akan terjadi jika mencapai tujuan yang ditentukan, Untuk memeriksa evaluasi kurikulum harus memperhatikan hal-hal yang telah dicapai dan hal-hal yang sedang dilakukan dan Evaluasi kurikulum harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria yang tertentu.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif. Pada hakikatnya evaluasi kurikulum juga merupakan suatu proses untuk membuat keputusan dalam menilai suatu objek. Keputusan yang didapat dalam evaluasi kurikulum tidak hanya berdasarkan pada pengambilan data pengukuran tetapi dapat diambil dari hasil pengamatan, sehingga dapat menghasilkan keputusan tentang nilai suatu program atau kegiatan yang di evaluasi.³¹

Tujuan evaluasi kurikulum adalah menyempurnakan kurikulum dan memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Hal-hal yang perlu dievaluasi adalah efektivitas, efisien, relevansi, dan kelayakan kurikulum. Selain itu, menurut Ibrahim dalam Dinn Wahyudin tujuan pelaksanaan

²⁸Ibid, hlm.5.

²⁹Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.253.

³⁰Ibid., hlm. 254

³¹Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.148. 32 Ibid., hlm.149.

evaluasi kurikulum sebagai perbaikan program, pertanggungjawaban kepada pihak yang terkait, dan sebagai penentu tindak lanjut pengembangan kurikulum.³²

Menurut Hamalik prinsip-prinsip yang terdapat di dalam evaluasi kurikulum meliputi: (1) Tujuan tertentu, artinya dalam proses evaluasi kurikulum harus mencapai tujuan yang terarah secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan inilah yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum. (2) Bersifat objektif (3) Bersifat komprehensif,³³ (4) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam melaksanakan perencanaan, (5) Efisien, artinya dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum harus memperhatikan waktu, biaya, tenaga dan sarana prasarana yang menjadi unsur penunjang.

Memperhatikan beberapa tinjauan teoritik di atas maka, perumusan dan pelaksanaan

kurikulum harus dilaksanakan secara maksimal atau seimbang dengan material yang telah digunakan. Selain itu juga harus berprinsip pada konsep yang berkesinambungan, hal ini harus diperhatikan karena banyaknya tuntutan dari dalam maupun luar sekolah untuk melaksanakan evaluasi kurikulum. Karena itu, peran kepala sekolah dan guru menjadi ujung pelaksanaan dan keberhasilan evaluasi kurikulum.³⁴

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, menurut SN Dikti 3 2020 Pasal 11, Standar Pembelajaran Mahasiswa dalam perguruan tinggi harus memenuhi beberapa karakteristik yakni: Interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.³⁵

Dasar di atas sangat diperlukan setidaknya untuk memberikan kerangka data yang akan terbentuk.

³³Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm.254.

³⁴Ibid., hlm.255.

³⁵(1) Interaktif diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan Dosen. (2) Holistik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa proses Pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. (3) Integratif diraih melalui proses Pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin. (4) Saintifik diraih melalui proses Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. (5) Kontekstual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusandiraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. (6) Tematik diraih melalui proses Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan Program Studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. (7) Efektif diraih secara berhasil guna

Upaya ini perlu dilakukan untuk mempermudah dalam penyajian data yang diperoleh. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode *Forum Grup Discussion* (FGD). Kelebihan metode ini adalah mampu mengambil data sebanyak-banyaknya dari responden terkait dengan dinamisasi data yang signifikan. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan lengkap FGD sebanyak dua kali dan dilakukan secara bertahap dengan responden yang berbeda-beda.

FGD yang pertama dilakukan dengan melibatkan para pemangku kepentingan atau Stakeholder Pendidikan se-Solo Raya yang dihadiri oleh Ketua Dikdasmen PWM Jawa Tengah (Irwan Junaidi), Ketua MGMP PAI SMA (Mohamad Rofi), MGMP PAI SMP (Agus Santoso), ACPAI Surakarta (Tarjo), Kepala Sekolah SMP N 1 Surakarta (Rahmat Rois), Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Al-Kausar Kartasura (Nasrul), Majelis Dikdasmen Surakarta (Suharno), Direktur Ponpes Manaful Ulim Boyolali (Suradi), dan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Surakarta (Surahman). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan filosofis maupun praktis

terkait dengan bagaimana profile alumni PAI yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang diinginkan oleh Stakeholders Pendidikan.

Adapun FGD yang kedua dilakukan dengan tajuk Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Jawa Tengah. Meskipun dengan cakupan wilayah Jawa Tengah tetapi mitra yang diundang hanya dalam skop Se-Solo Raya. Adapun peserta yang hadir adalah sebagai berikut Wibowo Juli S (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Surakarta), Sumarwanto (Kepala Sekolah SMA Muh. 1 Karanganyar), Mujibbudakwah (Kepsek SMP Muh. Al-Kausar Kartasura), Agus Zaenuri (SMP Muh. Plus Salatiga), Arif Fahrurrozi (Waka Kurikulum SMP Muh. Plus Salatiga), Bambang (Kepsek SMK Muh. 1 Sukoharjo), Upik Mairina (Kepsek SMA Muh. Program Khusus Surakarta), Rubiatun Nurush Sholihati (Kepsek SMP Muh. Program Khusus Surakarta), dan Efi Nurul Utami (Kepsek SMP Muh. Plus Gunungpring Magelang). FGD yang kedua ini dilakukan dalam rangka mencari masukan-masukan konstruktif yang relevan dengan profile seorang guru PAI serta mata kuliah-mata kuliah apa yang sekiranya

dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. (8) Kolaboratif diraih melalui proses Pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (9) Berpusat pada mahasiswa; diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

relevan sesuai dengan tantangan kekinian menurut para praktisi dalam hal ini adalah Kepala Sekolah.

Untuk uraian data disajikan dalam dua sub-bab yakni pertama yang terkait dengan rekonstruksi kurikulum PAI menurut Stakeholders Pendidikan kemudian yang kedua rekonstruksi kurikulum PAI berdasarkan pengguna lulusan dalam hal ini adalah kepala sekolah. Adapun secara lebih detail dan jelas terkait dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Rekonstruksi Kurikulum PAI Menurut Stakeholders Pendidikan

Stakeholders Pendidikan atau para pemangku kepentingan adalah bagian penting dalam dunia Pendidikan. Peran serta mereka sangat dibutuhkan sebagai aspek sosiologis di dalam Pendidikan. Setelah dilakukan dialog dan komunikasi mendalam, ada beberapa hal yang penting untuk digarisbawahi. Berikut uraian-uraian jelasnya.

Pertama di dalam Menyusun dan melakukan pemutakhiran Kurikulum bagi Prodi PAI setidaknya perlu ditambahkan Profile Guru PAI sebagai Konsultan Pendidikan Agama Islam atau Pendidik Masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan Pendidikan tidak hanya

dimaknai sebagai aktivitas di ruang kelas tetapi juga aktivitas yang berlangsung di ruang masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam petikan diskusi berikut:

“Realitas hari ini masyarakat melihat sosok seorang Guru PAI ternyata tidak hanya sebatas mengajar materi-materi agama Islam saja. Tetapi kemampuan mereka yang harapannya menjadi solusi-solusi di lapangan juga sudah menjadi bagian tidak terpisah dari sosok kompetensi seorang Guru PAI. Maka harapan besar dari kami bahwa lulusan di Prodi PAI-UMS ini mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi tersebut”.³⁶

Melihat masukan-masukan tentang perlunya tambahan kompetensi lulusan PAI di atas, maka diperlukan mata kuliah-mata kuliah yang mampu mengarahkan kepada kompetensi di atas. Selain itu sebagai bahan masukan maka perlu tambahan Mata Kuliah baru tentang Sosiologi Pendidikan yang secara khusus membahas tentang materi Manajemen Konflik. Ditambah juga perlu ada Mata Kuliah sebagai Wawasan yang membahas khusus Perbandingan Mazhab sebagai bahan kajian yang diarahkan pada persatuan pola pikir. Mengenai hal tersebut seperti yang dinyatakan dalam kutipan di bawah ini,

³⁶Muhammad Rafi Ketua MGMP PAI SMA Se-Solo Raya dalam acara FGD dengan Stakeholders Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021.

“Untuk mendukung tambahan kompetensi sebagai bahan evaluasi, bahwa Guru PAI terkadang terbawa kepada pemikiran dari cita-cita yang kurang tepat bangsa ini, padahal pendahulu bangsa ini juga adalah para ulama. Maka penguatan materi kebangsaan dan kemasyarakatan sangat penting dan harus didukung dengan mata kuliah-mata kuliah baru yang relevan. Terlebih tentang isu persatuan juga harus menjadi daya dukung kompetensi guru PAI, maka saya usul di Prodi PAI ini diperlukan mata kuliah sosiologi yang menekankan pada manajemen konflik atau jika diperlukan ada mata kuliah tambahan tentang rekonstruksi positif perbandingan mazhab”.³⁷

Kemudian yang kedua terkait dengan Materi Tafsir dan Hadits harus disesuaikan dengan KI dan KD di sekolah-sekolah (Baik itu tingkat SMP-SMA maupun MTs-MA). Di sisi lain Mata Kuliah Ibadah harus dikuatkan dalam praktikum. Oleh karena itu prodi PAI sebagai produsen Guru yang nanti bersinggungan dengan siswa tingkat menengah terkait dengan rumpun tafsir ayat baik Al-Quran dan Hadits ataupun terkait dengan materi ubudiah atau ibadah harus dikuatkan. Masukan dan rekonstruksi ini seperti yang dikutip dalam pernyataan di bawah ini,

“Perlu menjadi bahan evaluasi bagi Prodi dan Alumni adalah bahwa segala instrument pengajaran harus disesuaikan dengan yang ada di lapangan termasuk penguasaan materi-materi Agama Islam di sekolahan termasuk juga KI dan KD karena tidak jarang saya menemukan guru-guru PAI yang kurang menguasai hal-hal mendasar tersebut. Maka bagian dari tidak terpisahkan dari Prodi ini adalah untuk menguatkan hal-hal tersebut dengan mata kuliah-mata kuliah Pendidikan yang ada. Serta tambahan lagi, bahwa Guru PAI harus mampu setidaknya memahami ayat-ayat pendek dalam Al-Quran dan hadits-hadits pilihan. Karena hal ini sangat bermanfaat tidak hanya di sekolah tetapi juga di Masyarakat”.³⁸

Ketiga sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal bahwa guru PAI juga harus sebagai pendidik masyarakat maka Guru PAI juga harus mampu menjadi Motivator secara Penampilan dan Penyampaian. Karena profile ini secara tidak langsung yang menjadikan guru kenapa cocok menjadi teladan bagi murid-muridnya. Hal ini sangat relevan dengan teori pengajaran bahwa kompetensi Guru PAI sebagai seorang yang menyampaikan nasehat, maka salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan nasehat

³⁷Suharno Anggota Majelis Dikdasmen Surakarta dalam acara FGD dengan Stakeholdes Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021.

³⁸Suradi Direktur Ponpes Manaful Ulum Sambi Boyolali dalam acara FGD dengan Stakeholdes Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021.

adalah dengan keteladanan. Berikut kutipannya.

“Guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Semakin baik guru menampilkan dirinya baik itu dalam sikap, penampilan, perilaku termasuk juga kecerdasan, maka akan semakin baik guru itu dalam menyampaikan pesan-pesan kabaikan. Hal ini juga sebagai evaluasi, karena akhir-akhir ini sering saya temui banyak guru-guru yang kurang dapat menjadi teladan. Apalagi sampai-sampai kalau Guru agama”.³⁹

Terakhir keempat Kuliah Rumpun Sejarah menggunakan pendekatan *Riset Project*. Hal ini dengan alasan bahwa sejarah itu tidak hanya semata soal cerita tetapi terkait erat dengan pembelajaran atau pendidikan itu sendiri. Kemudian untuk mendukung semua kompetensi dan masukan-masukan di atas maka Mahasiswa Prodi PAI atau Calon Guru PAI harus dibekali dengan kemampuan Bahasa Asing setidaknya Bahasa Arab dan Inggris yang diarahkan untuk kemampuan atau ketrampilan berkomunikasi tidak hanya sekedar untuk kognitif.

“Di era yang serba canggih ini kemampuan mahasiswa terkadang lebih baik dalam hal IT. Maka pembelajaran jangan hanya berbasis

guru yang menyampaikan tetapi bisa juga berbasis riset. Untuk riset hari ini juga tidak perlu susah-susah. Apalagi terkait dengan mata kuliah rumpun sejarah ini kan sangat menarik dan sifatnya fleksibel, berbasis data dan relevan dengan seorang Guru PAI. Terlebih jika guru PAI di era sekarang juga harus paham Bahasa Inggris dan Bahasa Arab”.⁴⁰

Pernyataan lain seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMA Al-Kausar, beliau menyatakan bahwa pembelajaran sejarah harus sampai pada tingkat pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui dan menghafal nama-nama tokoh saja. Karena memang di era sekarang yang dibutuhkan adalah sosok yang inspiratif bukan hanya sekedar tokoh sejarah. Berikut kutipan lengkapnya.

“Pembelajaran sejarah juga perlu dievaluasi, karena ada perspektif bahwa pembelajaran sejarah itu ya hanya cerita-cerita belaka dan kebanyakan disampaikan dengan ceramah. Jika demikian pasti membuat bosan dan cepet ngantuk, maka dengan pembelajaran sejarah berbasis riset sangat penting agar mahasiswa terlibat langsung dan bisa memahami secara sendirinya tidak hanya sekedar tahu dan hafal”.⁴¹

³⁹Nasrul Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura, dalam acara FGD dengan Stakeholdes Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021.

⁴⁰Agus Santoso Sekertaris MGMP PAI SMP Sukoharjo, dalam acara FGD dengan Stakeholdes Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021

⁴¹Nasrul Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura dalam acara FGD dengan Stakeholdes Pendidikan pada Hari Sabtu, 12 Maret 2021

Jadi kesimpulan awalnya adalah ada empat rekonstruksi yang diperlukan untuk pemutakhiran dan peningkatan kurikulum di prodi PAI. Pertama, Guru PAI harus bisa menjadi pendidik masyarakat atau konsultan Pendidikan. Kedua, Lulusan harus menguasai materi Tafsir Al-Quran dan Hadits yang disesuaikan dengan KI dan KD di sekolah, serta penguatan praktikum pembelajaran Ibadah. Ketiga, Guru menjadi motivator dan fasilitator pembelajaran dengan menguatkan karakter keteladanan. Keempat, mata kuliah rumpun sejarah disajikan dengan riset dengan didukung kemampuan berbahasa asing (Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab).

2. Rekonstruksi Kurikulum Menurut Pengguna Lulusan (Kepala Sekolah Unggulan)

Sebelum disampaikan uraian data terkait dengan masukan-masukan konstruktif dari Kepala Sekolah-Kepala Sekolah Unggulan se-Solo Raya. Perlu disampaikan rekonstruksi dari Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Tengah Dr. Iwan Junaedi, M.Pd.

Secara umum prinsip pengembangan kurikulum harus mengikuti perkembangan Zaman. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Jawa Tengah Dr.

Iwan Junaedi. Iwan berpendapat bahwa kompetensi seorang guru tidak hanya dalam persoalan materi ajar semata tetapi kemampuan literasi digital juga menjadi kompetensi substantif yang sangat diperlukan di era sekarang. Kompetensi Tambahan Guru PAI menurut Iwan perlu diperkuat dalam lima kompetensi substantif yakni: 1. Literasi Digital; Literasi Manusia; 2. Leadership; 3. IT (Information Teknologi); 4. Public Speaking dan Kemampuan bersosialisasi (B. Inggris dan B. Arab); 5. Penguatan Tahsin dan Tahfidz Juz 30. Hal ini seperti yang penulis cantumkan dalam kutipan di bawah ini:

“Di era sekarang guru-guru PAI dituntut tidak hanya memahami materi-materi Agama saja dan cara mengajarkannya. Tetapi di era sekarang mereka harus mampu menguasai beberapa literasi. Termasuk yang paling penting adalah literasi teknologi, literasi manusia dalam rangka pengembangan diri dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan kepemimpinan dan komunikasi dengan Bahasa dunia”⁴²

Selain kompetensi substantif di atas, menurut Iwan yang juga merupakan seorang Dosen, Ia menambahkan bahwa sebagai respon adanya kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) maka

⁴²Iwan Junaedi, Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Tengah dalam acara FGD Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum PAI dan Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Unggulan Jawa Tengah pada Hari Sabtu, 02 April 2022.

diperlukan kebijakan kurikulum yang memberikan ruang belajar di luar prodi atau di luar kampus dalam rangka penguatan kelas khusus bahasa asing. Baik itu Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris sebagai program kampung Bahasa dengan memberikan kesempatan belajar langsung di tempat yang terbiasa dengan kedua Bahasa tersebut seperti di Kampung Inggris Pare atau di Pondok-pondok pesantren yang menerapkan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar sehari-hari. Termasuk saran yang lain yang perlu bagi kurikulum PAI adalah pembiasaan penggunaan Bahasa asing di fakultas atau di prodi sebagai Program Hari Bahasa. Kutipan langsungnya adalah sebagai berikut:

“Menurut Saya adanya Kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah sebuah peluang yang harus betul-betul dapat dimanfaatkan oleh seluruh dosen dan mahasiswa PAI, maka diperlukan kebijakan kurikulum yang memberikan ruang belajar di luar prodi atau di luar kampus dalam rangka penguatan kelas khusus bahasa asing. Baik itu Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris sebagai program kampung Bahasa dengan memberikan kesempatan belajar langsung di tempat yang terbiasa dengan kedua Bahasa tersebut. Seperti di Kampung Inggris Pare atau di Pondok-pondok pesantren

yang menerapkan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar sehari-hari. Termasuk saran yang lain yang perlu saya sampaikan adalah bagi kurikulum PAI adalah pembiasaan penggunaan Bahasa asing di fakultas atau di prodi sebagai Program Hari Bahasa.⁴³

Melengkapi penjelasan tentang MBKM kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo juga turut memberikan pendapatnya bahwa Mahasiswa yang mengikuti Program MBKM selain diarahkan untuk Penguatan Bahasa (Arab maupun Inggris) juga perlu dikuatkan dalam hal ketrampilan berhubungan sosial (organisasi maupun managerial). Oleh karena itu tempat Magang tersebut diarahkan di tempat strategis seperti di pesantren-pesantren, tempat wirausaha maupun di prodi-prodi yang sesuai dengan harapan seorang Guru PAI memiliki pengalaman langsung dalam penguatan skil dan ketrampilan bahasa. Termasuk mengambil kuliah di prodi-prodi dengan jurusan IT (informasi dan teknologi) dan prodi dengan jurusan-jurusan ekonomi maupun bisnis untuk memperkuat faktor ketrampilan IT dan menguasai konsep-konsep manajemen dalam Pendidikan.

“Saya ingin menambahkan, di Prodi PAI *kan* ada kegiatan Magang atau yang sekarang disebut PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Nah, Saya kira

⁴³Ibid.

Magang tersebut dapat diarahkan di tempat strategis seperti di pesantren-pesantren, tempat wirausaha maupun di prodi-prodi yang sesuai dengan harapan seorang Guru PAI agar memiliki pengalaman langsung dalam penguatan skil IT dan ketrampilan bahasa. Termasuk mengambil kuliah di prodi-prodi dengan jurusan IT (informasi dan teknologi) dan prodi dengan jurusan-jurusan ekonomi maupun bisnis untuk memperkuat faktor ketrampilan IT dan menguasai konsep-konsep manajemen dalam Pendidikan.⁴⁴

Terkait dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) maka Calon Guru PAI-UMS harus memiliki kesiapan untuk menjadi seorang Kader Muhammadiyah. Oleh karena itu Mata Kuliah AIK menjadi Mata Kuliah Unggulan sebagai ciri khusus atau karakteristik lulusan prodi. Selain terkait dengan AIK sebagai Mata Kuliah Unggulan, Guru PAI juga harus mampu menjadi tempat Konseling Pendidikan dan Permasalahan anak yang berbasis Islam (Konseling Islam). Dengan demikian lulusan PAI tidak hanya sebagai seorang pendidik di ruang kelas tetapi juga menjadi seorang pendidik di masyarakat. Atau dengan nama lain lulusan Prodi PAI

dapat menjadi seorang konsultan pendidikan di masyarakat dengan berbagai realitas permasalahannya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Kausar Kartasura berikut:

Terkait dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) maka Calon Guru PAI-UMS harus memiliki kesiapan untuk menjadi seorang Kader Muhammadiyah. Oleh karena itu Mata Kuliah AIK menjadi Mata Kuliah Unggulan sebagai ciri khusus atau karakteristik lulusan prodi. Selain terkait dengan AIK sebagai Mata Kuliah Unggulan, Guru PAI juga harus mampu menjadi tempat Konseling Pendidikan dan Permasalahan anak yang berbasis Islam (Konseling Islam).⁴⁵

Kemudian pada bagian lain ada usulan bahwa Mata Kuliah rumpun Sejarah Islam perlu diarahkan kajiannya dengan berbasis tokoh (Biografis). Hal ini diperlukan dalam rangka menghadirkan sosok teladan operasional bagi seorang Guru maupun bahan materi yang akan diajarkan oleh Guru PAI. Hal ini direlevansikan bahwa pembelajaran agama tidak semata-mata bersifat teoritis tetapi juga praktis. Terlebih kemampuan seorang guru harus dilengkapi dengan penguasaan

⁴⁴Bambang Sahono, Kepala SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tengah dalam acara FGD Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum PAI dan Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Unggulan Jawa Tengah pada Hari Sabtu, 02 April 2022.

⁴⁵Sumarwanto, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tengah dalam acara FGD Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum PAI dan Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Unggulan Jawa Tengah pada Hari Sabtu, 02 April 2022.

dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran maka mata kuliah rumpun Pendidikan Al-Quran dan Hadits perlu diarahkan pada pengembangan Metodologi Tahsin dan Tahfidz. Hal ini diperlukan dalam rangka pengembangan metode dan strategi pembelajaran Al-Quran dan Hadits yang lebih efektif, tidak membosankan dan tidak stagnan atau monoton.

Terkait dengan hal ini penulis mencantumkan sebagaimana kutipan saat FGD berlangsung adalah sebagai berikut:

“Jadi melihat realitas anak-anak hari ini, satu hal yang perlu dikoreksi adalah mata pelajaran atau mata kuliah rumpun sejarah. Karena menurut Saya Mata Kuliah rumpun Sejarah Islam perlu diarahkan kajiannya dengan berbasis tokoh (Biografis). Hal ini diperlukan dalam rangka menghadirkan sosok teladan operasional bagi seorang Guru maupun bahan materi yang akan diajarkan oleh Guru PAI. Hal ini direlevansikan bahwa pembelajaran agama tidak semata-mata bersifat teoritis tetapi juga praktis. Apalagi hari ini anak-anak kita seperti merasa kebingungan mau jadi seperti apa (siapa) kedepannya”.⁴⁶

Uraian lain adalah seputar ketrampilan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadits serta kemampuan untuk menyampaikan dan mengajarkannya.

Terlebih kemampuan seorang guru harus dilengkapi dengan penguasaan dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran maka mata kuliah rumpun Pendidikan Al-Quran dan Hadits perlu diarahkan pada pengembangan Metodologi Tahsin dan Tahfidz. Hal ini diperlukan dalam rangka pengembangan metode dan strategi pembelajaran Al-Quran dan Hadits yang lebih efektif, tidak membosankan dan tidak stagnan atau monoton.⁴⁷

Melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum perlu direlevansikan dengan keinginan dari para pemangku kepentingan dalam Pendidikan. Kemudian ada empat point sebagai simpulan yakni perlu wawasan literasi digital bagi calon Guru PAI, perlu penguatan Bahasa Asing sebagai skill tambahan seorang Guru PAI, Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah perlu ditonjolkan sebagai penciri dari Guru PAI era sekarang, serta perlu kemampuan tambahan

⁴⁶Arif Fahrurrozi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Muhammadiyah Plus Salatiga Tengah dalam acara FGD Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum PAI dan Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Unggulan Jawa Tengah pada Hari Sabtu, 02 April 2022.

⁴⁷Efi Nurul Utami, Kepala Sekolah Muhammadiyah Plus Gunung Pring Tengah dalam acara FGD Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum PAI dan Best Practice Kepala Sekolah Muhammadiyah Unggulan Jawa Tengah pada Hari Sabtu, 02 April 2022

pengembangan metodologi Tahsin dan Tahfidz Al-Quran yang efektif dan tidak monoton.

Rekonstruksi dan uraian di atas jika dikaji lebih dalam dalam rangka memenuhi efektifitas dan efisiensi ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan dalam teori manajemen kurikulum bahwa fungsi dari manajemen kurikulum yaitu: (1) Meningkatkan efisiensi sumber daya kurikulum, (2) Meningkatkan keadilan dan kesempatan siswa untuk mencapai hasil secara maksimal, (3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, (4) Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, (5) Guru dan peserta didik dapat termotivasi dengan pembelajaran yang efektif dan efisien karena mendapat dukungan positif dalam pengelolaan manajemen kurikulum yang baik, (6) Meningkatkan partisipasi masyarakat, kurikulum yang dikelola secara professional

akan melibatkan masyarakat sekitar.

Rino menyampaikan bahwa kurikulum merupakan pedoman pokok dalam proses pembelajaran, selain itu kurikulum juga sebagai dasar penjaminan mutu pendidikan di sekolah. Mutu lulusan juga bergantung pada kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut karena, jika kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka potensi lulusan akan baik. Memperhatikan kajian-kajian yang telah dilakukan di atas maka sudah tepat kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan siswa, kebutuhan pembangunan, keadaan lingkungan, perkembangan ilmu, perkembangan teknologi dan perkembangan seni. Secara lengkap dan singkat terkait dengan relevansi evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan stakeholders Pendidikan disajikan dalam table di bawah ini.

Tabel. 1. Kurikulum PAI menurut Stakeholders

No	Rekonstruksi Kurikulum Menurut Stakeholders Pendidikan	Rekonstruksi Kurikulum Menurut Pengguna Lulusan (Kepala Sekolah)
1	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bisa menjadi pendidik masyarakat atau konsultan Pendidikan.	Perlu penguatan wawasan literasi digital bagi calon Guru PAI.
2	Lulusan Prodi PAI harus menguasai materi Tafsir Al-Quran dan Hadits yang disesuaikan dengan KI dan KD di sekolah, serta penguatan praktikum pembelajaran pada mata kuliah Ibadah.	Perlu penguatan Bahasa Asing sebagai skill tambahan seorang Guru PAI,

No	Rekonsruksi Kurikulum Menurut Stakeholders Pendidikan	Rekonstruksi Kurikulum Menurut Pengguna Lulusan (Kepala Sekolah)
3	Guru PAI adalah menjadi motivator dan fasilitator dalam pembelajaran dengan menguatkan karakter keteladanan.	Mata Kuliah rumpun Al-Islam dan Kemu-hammadiyahhan perlu ditonjolkan sebagai penciri dari Guru PAI-UMS di era sekarang,
4	Mata kuliah rumpun sejarah disajikan dengan riset dengan didukung kemampuan berbahasa asing (Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab).	Perlu kemampuan tambahan dari Guru PAI dalam pengembangan metodologi Tahsin dan Tahfidz Al-Quran yang efektif dan tidak monoton.

Penutup

Penelitian ini tidak hanya sejalan dengan visi-misi prodi PAI sebagaimana telah dikemukakan pada uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini juga sesuai dengan kerangka atau peta jalan penelitian prodi PAI. Prodi PAI memiliki peta jalan penelitian yang memayungi mahasiswa dalam tiga kategori (1) Model Peningkatan Kualitas Sekolah Muhammadiyah di Jaten, dan Studi Pemulihan Karakter Islam Anak Binaan; (2) Pengembangan Keagamaan Islam di sekolah elit Muhammadiyah dan Tata Kelola dan Budaya Sekolah Muhammadiyah; (3) Studi Pola Asuh anak dalam Perubahan Sosial Masyarakat dan Perkembangan Ideologi Tokoh Pendidikan Islam.

Melihat visi dan Tujuan Prodi PAI demikian, maka adanya kesesuaian proses pada program studi dalam menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh pengguna adalah sebuah keniscayaan. Selanjutnya dibutuhkan kerangka kurikulum yang tepat dalam implementasinya adalah

syarat mutlak keberhasilan sebuah pengajaran di perguruan tinggi. Termasuk Prodi Pendidikan Agama Islam UMS sebagai bagian penting di dalamnya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka atau gambaran tentang peta jalan bagaimana design kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan para pengguna atau *user*.

Adapun setelah penelitian dilakukan menggunakan berbagai pendekatan analisis dan penyaringan data sebaik-baiknya maka didapatkan beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa rekonstruksi kurikulum perlu direlevansikan dengan keinginan dari para pemangku kepentingan dalam Pendidikan. Kedua, setidaknya ada empat point sebagai simpulan yakni perlu wawasan literasi digital bagi calon Guru PAI, perlu penguatan Bahasa Asing sebagai skill tambahan seorang Guru PAI, Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan perlu ditonjolkan sebagai penciri dari Guru PAI era sekarang, serta perlu kemampuan tambahan

pengembangan metodologi Tahsin dan Tahfidz Al-Quran yang efektif dan tidak monoton.

Kajian pada penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rekonstruksi dan kajian ulang dari kurikulum prodi PAI. Selain itu penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi bahan analisis baik itu secara teoritis maupun praktis

terkait dengan manajemen kurikulum yang berkualitas. Terakhir kurikulum adalah aspek inti sebuah pembelajaran maka kehadirannya selalu berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan penggunaannya. Oleh karena itu penelitian ini harapannya menjadi bahan evaluasi dan pembandingan agar mampu menerapkan isi kurikulum yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Bourdieu, Pierre. 2000. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford. California: Stanford University Press.
- Gafur, A. H. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam dan Djum Djum Noor Benty. 2017. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta CV.
- Irma Yusriani Simamora dan Mukhtaruddin, “Alumni Dan Stakeholder (Studi Terhadap Kepuasan dan Harapan Stakeholder Terhadap Alumni)”, *Jurnal: Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 1, 2019.
- Kamus KBBI online <https://www.kbbi.web.id/> diakses pada 21 Januari 2022
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2016. *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Yovi Anggi, dan Purwanti, M. (2018). “Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X”. *Jurnal Kependidikan*, Volume 1 nomor 2.
- Mohamad Ali dan Istanto. 2018. *Manajemen Sekolah Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Musfah, J. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nasbi, Ibrahim. 2017. *Manajemen Kurikulum Sebuah Kajian Teoris*. Makassar: UIN Alauddin Makassar Press.
- Oemar Hamalik. 2017. *Dasar Dasar Pengeangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Purnama dan Sulastri, “Analisis Model Kekuatan Stakeholder Dalam Desain Dan Implementasi Kebijakan Upi”, *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis* -Volume 5 Nomor 2 September 2014.
- Rino, *Kurikulum*. 2017. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiful Bahri dan Heru Juabdin Sada. “Studi Tingkat Kepuasan Stakeholders Terhadap Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung di Kota Bandar Lampung”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I. 2019.
- Samsudi dan Joko Widodo², dkk, “Strategi Kemitraan Smk dengan Stakeholders dalam Pengembangan Kewirausahaan Lulusan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 33 Nomor 2 Tahun 2016.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin dan Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing
- Usman, Husaini. 2019. *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.